

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki dunia perguruan tinggi merupakan salah satu tahap perkembangan yang sangat penting dalam perjalanan seorang remaja menuju masa dewasa awal. Pada fase ini, mahasiswa baru dituntut untuk menghadapi beragam tantangan, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik, yang berbeda jauh dengan pengalaman belajar mereka sebelumnya. Situasi baru ini menuntut adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang lebih kompleks, interaksi sosial yang lebih beragam, serta tanggung jawab pribadi yang semakin besar. Oleh karena itu, kemampuan melakukan penyesuaian sosial menjadi salah satu kunci penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi.

Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam memberikan gelar akademik, tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa mendatang. Bagi mahasiswa baru, masa peralihan menuju dunia perkuliahan sering kali menjadi tantangan yang berat. Perbedaan lingkungan sosial, perubahan peran serta tanggung jawab, perbedaan budaya, hingga sistem pendidikan yang baru merupakan faktor utama yang memengaruhi proses penyesuaian tersebut.<sup>1</sup>

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak sedikit mahasiswa baru mengalami hambatan dalam proses adaptasi sosial. Hambatan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasa canggung saat berkenalan dengan teman baru, kesulitan menyampaikan pendapat secara terbuka, hingga perasaan terisolasi atau tidak diterima dalam suatu kelompok. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat berdampak negatif, misalnya menurunnya motivasi belajar, meningkatnya tekanan akademik, bahkan muncul kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa baru merupakan persoalan serius yang perlu dipahami secara mendalam.

---

<sup>1</sup> Gede Utama, "Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 45.

Mahasiswa baru adalah individu yang melanjutkan pendidikan dari tingkat sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Kota Serang, yang berada di Provinsi Banten, menjadi salah satu daerah dengan banyak pilihan kampus, baik milik pemerintah maupun swasta. Posisi geografisnya yang cukup strategis membuat kota ini menjadi tujuan belajar bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Namun, mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang berbeda sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di tempat yang baru. Schneiders (dalam Septiyaningtyas, 2015: 2) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk merespons kondisi, kenyataan, serta relasi antarmanusia secara sehat dan efektif, sehingga tuntutan kehidupan sosial dapat dipenuhi dengan cara yang wajar serta memuaskan. Berdasarkan pandangan tersebut, penyesuaian sosial dipahami sebagai perilaku yang membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan individu maupun kelompok lain, sejalan dengan kesadaran internal serta tuntutan lingkungan yang mereka hadapi. Keterampilan menjalin interaksi secara sehat dan tepat dengan dosen, teman sekelas, rekan sebaya, serta seluruh civitas akademika, termasuk menghadapi dinamika yang terjadi di lingkungan kampus, disebut sebagai bentuk penyesuaian sosial. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosial, yang pada akhirnya memberikan dampak positif baik bagi dirinya, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi umumnya berada pada rentang usia 18 hingga 21 tahun. Pada fase akhir masa remaja ini, penyesuaian sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi, sebab periode ini merupakan masa pembentukan sikap dan perilaku positif yang akan berdampak besar bagi kehidupan di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam Sulistio, 2018: 38) yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kenyataan, kondisi, serta interaksi sosial secara efektif dan positif, sehingga kebutuhan maupun tuntutan kehidupan sosial dapat terpenuhi secara wajar dan memuaskan. Oleh karena itu, mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya sejak masa remaja cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penyesuaian serupa pada tahap kehidupan selanjutnya.<sup>2</sup>

Mahasiswa baru yang mampu beradaptasi dengan baik biasanya

---

<sup>2</sup> Schneiders, dikutip dalam Andi Sulistio, "*Penyesuaian Sosial Mahasiswa pada Masa Remaja Akhir*," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 38.

dapat menjalin hubungan sosial yang kuat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik sekaligus kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam proses adaptasi ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dipahami sebagai keterampilan untuk mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga individu dapat merespons berbagai situasi sosial secara bijak dan konstruktif.<sup>3</sup>

Salah satu aspek yang diyakini berperan besar dalam mendukung keberhasilan penyesuaian sosial adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengendalikan perasaan, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosinya sering kali menemui kesulitan dalam memahami perasaan orang lain, mudah terlibat konflik, dan kurang bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali perasaan pribadi dan perasaan orang lain, sekaligus keterampilan dalam mengendalikan emosi tersebut, baik dalam konteks pribadi maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat dijadikan gambaran sejauh mana proses pembentukan kepribadiannya berkembang. Secara umum, setiap emosi memiliki fungsi sebagai pendorong untuk bertindak, di mana variasi emosi dapat memengaruhi cara seseorang merespons atau mengambil tindakan tertentu sebagai reaksi terhadap rangsangan dari luar dirinya.<sup>4</sup>

Hal ini semakin penting bila dikaitkan dengan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai calon konselor, mereka dituntut memiliki sensitivitas sosial serta keterampilan interpersonal yang memadai. Kemampuan melakukan penyesuaian sosial yang sehat tidak hanya berperan dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga menjadi modal utama untuk melaksanakan peran profesional di kemudian hari. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru pada program studi ini menjadi sangat relevan dan memiliki nilai urgensi tinggi.

---

<sup>3</sup> Kusuma, Hendra. "Peran Kecerdasan Emosional dalam Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2 (2018): 45.

<sup>4</sup> Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), hal.4.

Berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan individu, khususnya mahasiswa, kerap disertai perasaan yang kurang menyenangkan. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengatur perasaan tersebut dengan cepat serta menemukan cara-cara bijak untuk mengatasinya. Dengan demikian, mereka dapat kembali fokus dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam hubungan sosial memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Individu dengan tingkat empati yang tinggi umumnya lebih mudah diterima di lingkungan pergaulan sebaya. Temuan penelitian Pratama & Lestari (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung lebih mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus, terutama dalam hal berkomunikasi secara asertif namun tetap menghargai orang lain, serta dalam mencegah timbulnya konflik.

Dalam kesehariannya, mahasiswa dituntut untuk berpikir cepat, tanggap, serta peka terhadap kondisi emosional dan situasi di sekitar mereka. Kurangnya kecerdasan emosional sering kali membuat seseorang bertindak tergesa-gesa dan memaksakan kehendak, sebab tindakannya lebih didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan orang lain. Untuk mampu mengendalikan emosi negatif seperti stres, depresi, amarah, rasa putus asa, pesimisme, ketakutan, kesedihan, hingga perasaan malu, mahasiswa perlu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi karena aktivitas mereka berhubungan langsung dengan dinamika kehidupan sehari-hari.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa awal memasuki perkuliahan, mahasiswa sering menghadapi berbagai persoalan terkait penyesuaian sosial. Salah satu kendala yang muncul adalah kesulitan dalam membangun relasi dengan teman sebaya, di mana mereka mengakui adanya hambatan saat memulai interaksi. Perasaan enggan terlibat dalam komunikasi kerap dipengaruhi oleh rasa malu, kurang nyaman, maupun kecemasan akan ditolak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi sosial tidak selalu berlangsung mulus, khususnya bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang optimal.

Kemampuan memahami perasaan sendiri maupun emosi orang lain menjadi faktor utama dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Dalam konteks sosial, mahasiswa yang dapat mengenali perasaan mereka sekaligus perasaan rekan sekelasnya lebih mudah diterima

di lingkungannya. Mereka mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan situasi, misalnya dengan mendengarkan secara empatik tanpa memberikan penilaian saat seorang teman mengalami tekanan, sehingga tercipta rasa saling percaya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa baru merupakan persoalan penting yang patut dikaji lebih mendalam. Hal ini bukan hanya berpengaruh terhadap keberhasilan akademik, tetapi juga berhubungan erat dengan kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu, khususnya di bidang bimbingan dan konseling Islam, serta menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam menyusun program pembinaan yang dapat membantu mahasiswa baru melakukan penyesuaian sosial secara sehat dan konstruktif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam menunjang penyesuaian sosial mahasiswa baru, khususnya dalam membangun relasi positif dengan kelompok sebaya. Melalui pengembangan keterampilan mengatur emosi, menumbuhkan empati, dan meningkatkan kemampuan komunikasi, mahasiswa berpeluang menciptakan iklim sosial yang kondusif di lingkungan kampus, yang sekaligus mendukung proses pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka.

Walaupun demikian, masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan beradaptasi secara sosial, khususnya pada mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. Telaah terhadap hubungan kedua aspek tersebut diharapkan dapat melahirkan strategi pembinaan yang tepat guna dalam meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa, sehingga mereka mampu meraih kesuksesan tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam pengembangan karier profesional pada masa yang akan datang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya :

1. Mahasiswa baru menghadapi hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun akademik di perguruan tinggi.
2. Terdapat kecenderungan mahasiswa baru merasa canggung, malu, dan takut tidak diterima oleh teman sebaya.

3. Mahasiswa baru belum sepenuhnya mampu mengelola emosi negatif seperti stres, kecemasan, dan tekanan sosial.
4. Mahasiswa baru kurang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan empati terhadap orang lain.
5. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan emosi dalam proses adaptasi sosial.
6. Rendahnya kecerdasan emosional menyebabkan hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungan kampus.
7. Penyesuaian sosial mahasiswa baru tidak berjalan optimal karena lemahnya kemampuan membangun interaksi sosial yang sehat.

Masalah utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman mahasiswa baru terhadap pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sosial kampus. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai masalah, seperti kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya, kesalahpahaman dalam komunikasi, hingga rasa terasing di lingkungan kampus.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada beberapa hal berikut:

Subjek penelitian ini dibatasi pada mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian berfokus pada kajian mengenai sejauh mana kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa baru, khususnya dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya di lingkungan perkuliahan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial, setelah sebelumnya melalui proses uji validitas.

Berdasarkan uraian latar belakang serta batasan penelitian yang telah dijelaskan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam?
2. Bagaimana gambaran tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam?
3. Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menelaah serta mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggambarkan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Mendeskripsikan tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Menganalisis sejauh mana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian ilmiah di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa baru. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperkaya teori tentang pentingnya kecerdasan emosional sebagai faktor pendukung utama dalam proses adaptasi individu di lingkungan perguruan tinggi.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, khususnya yang baru memasuki dunia kampus, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial maupun akademik, sekaligus menumbuhkan kesadaran mengenai peranan kecerdasan emosional dalam mendukung penyesuaian sosial.
- b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program orientasi mahasiswa baru yang menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan emosional guna meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial kampus.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan pijakan teoritis untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial

mahasiswa baru dalam cakupan yang lebih luas.

## **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini disusun dengan merujuk pada sejumlah hasil kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diteliti. Temuan-temuan sebelumnya berfungsi sebagai pijakan teoretis sekaligus sumber penguatan argumentasi dalam penelitian ini. Meski demikian, studi ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari penelitian lain:

1. Skripsi tahun 2020 karya Nursal Nobel Patria berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Adaptasi Mahasiswa Perantau Minangkabau di UIN Malang”. Fokus penelitian tersebut adalah mengidentifikasi sejauh mana kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan adaptasi mahasiswa perantau asal Minangkabau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik terhadap data numerik, melibatkan mahasiswa perantau yang menghadapi kesulitan adaptasi akibat perbedaan sosial, budaya, dan geografis. Hasilnya menunjukkan korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan beradaptasi ( $r = 0,442$ ;  $p = 0,001$ ), yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik pula kemampuan adaptasi mahasiswa.

Perbedaan pokok dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan titik tekan analisis. Penelitian saya lebih menyoroti pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap adaptasi sosial mahasiswa baru, khususnya dalam menjalin interaksi interpersonal di lingkungan kampus. Sementara itu, penelitian Nursal menitikberatkan pada hubungan umum antara kecerdasan emosional dan adaptasi multidimensi mahasiswa perantau.

Dengan demikian, meskipun keduanya menunjukkan adanya hubungan positif, konteks dan arah pembahasan berbeda: penelitian Nursal pada pengalaman migrasi budaya, sedangkan penelitian ini pada proses adaptasi sosial mahasiswa baru di perguruan tinggi.

2. Skripsi tahun 2020 karya Sukma Nurdin dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Biologi”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya, serta penyesuaian sosial mahasiswa, sekaligus menguji keterkaitan di antara ketiganya. Variabel

interaksi teman sebaya digunakan sebagai faktor tambahan dalam menganalisis penyesuaian sosial mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*, di mana hubungan antarvariabel diamati tanpa adanya manipulasi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional, interaksi teman sebaya, dan penyesuaian sosial, dengan nilai *t* hitung sebesar 7,035 dan kontribusi korelasi  $r^2 = 0,600$ . Temuan tersebut menegaskan bahwa penyesuaian sosial dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya sekaligus tingkat kecerdasan emosional mahasiswa.

Perbedaan dengan penelitian saya terdapat pada variabel, metode, dan subjek yang diteliti. Penelitian saya hanya menguji satu variabel bebas (kecerdasan emosional) terhadap satu variabel terikat (adaptasi sosial mahasiswa baru), menggunakan pendekatan kausal-komparatif, dengan fokus khusus pada mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sebaliknya, Sukma menggabungkan dua variabel independen (kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya) terhadap satu variabel dependen (penyesuaian sosial) dengan subjek mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan lebih dari satu tahun. Dengan demikian, penelitian saya lebih menitikberatkan pada faktor internal, sedangkan penelitian Sukma menyoroti interaksi faktor internal dan eksternal.

3. Artikel tahun 2022 oleh Marleny dkk. berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru IAIN Kupang”. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru semester awal Fakultas Ilmu Sosial dan Keagamaan Kristen dalam konteks pandemi COVID-19. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial, dengan nilai  $F = 69,774$ ;  $p < 0,05$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,429 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi 42,9% terhadap penyesuaian sosial mahasiswa, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Perbedaan mendasar dengan penelitian saya terdapat pada konteks penelitian. Studi Marleny dilakukan pada situasi pandemi dengan keterbatasan interaksi tatap muka, serta pada mahasiswa di lingkungan pendidikan Kristen. Sebaliknya, penelitian saya

berlangsung dalam kondisi normal di lingkungan kampus Islam, dengan fokus pada adaptasi sosial mahasiswa baru secara umum. Oleh karena itu, meskipun sama-sama menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam proses penyesuaian sosial, latar sosial dan situasi yang dikaji berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2024) di Universitas Negeri Padang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial, dengan kontribusi sebesar 42%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa baru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi baik dengan lingkungan sosial maupun akademik di perguruan tinggi. Fokus penelitian Yuliana ditujukan pada mahasiswa baru di Universitas Negeri Padang secara menyeluruh tanpa membedakan program studi. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yuliana karena sama-sama mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa topik ini relevan diteliti dalam konteks masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Namun, terdapat beberapa perbedaan pokok yang menjadikan skripsi ini memiliki kekhasan tersendiri. Pertama, dari sisi subjek penelitian, Yuliana melibatkan mahasiswa baru UNP secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dengan demikian, penelitian ini lebih spesifik karena menyoroti mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang berhubungan erat dengan aspek psikologis, sosial, dan konseling.

Kedua, perbedaan tampak pada konteks lokasi penelitian. Yuliana melaksanakan penelitiannya di sebuah perguruan tinggi umum negeri, sementara penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Islam negeri. Perbedaan setting kelembagaan ini berpotensi menimbulkan perbedaan dalam budaya akademik, sistem pembinaan, maupun lingkungan sosial mahasiswa. Ketiga, dari sisi tujuan penelitian, Yuliana menekankan seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru secara umum. Sementara itu, penelitian ini bertujuan menelaah lebih rinci bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam mendukung penyesuaian sosial mahasiswa baru khususnya di

Program Studi BKI dalam lingkungan perguruan tinggi Islam.

Dengan demikian, meskipun penelitian Yuliana dan skripsi ini memiliki titik temu pada tema dan variabel penelitian, skripsi ini tetap berbeda baik dari segi subjek, lokasi, maupun tujuan. Nilai kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa baru Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN SMH Banten, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peranan kecerdasan emosional dalam proses penyesuaian sosial mahasiswa baru di perguruan tinggi Islam.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Kecerdasan Emosional**

Pada penelitian ini, kecerdasan emosional dipahami sebagai seperangkat keterampilan yang dimiliki mahasiswa baru dalam mengenali serta memahami emosi pribadi, mengendalikan perasaan, dan memanfaatkan emosi tersebut secara tepat dalam menjalin hubungan sosial. Kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengatur emosi, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam mengelola perasaan individu, tetapi juga menjadi landasan penting untuk menciptakan interaksi yang positif dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa baru dalam mengenali, memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi pribadi, sekaligus menanggapi emosi orang lain secara tepat dalam konteks sosial maupun akademik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional disusun berdasarkan teori Daniel Goleman, yang meliputi lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (2020). Hasil pengukuran kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.<sup>5</sup>

### **2. Penyesuaian sosial**

Penyesuaian sosial dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa baru untuk menyesuaikan perilaku dan

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, "Emotional Intelligence and Its Role in Success," *Journal of Organizational Psychology*, Vol. 15, No. 2 (2020): 112.

sikapnya terhadap lingkungan sosial, baik dalam relasi pertemanan, kegiatan perkuliahan, maupun aktivitas kemahasiswaan. Penyesuaian ini tampak dalam kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis, kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta adanya rasa puas dan nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain.

Penyesuaian sosial dipahami sebagai proses belajar yang memungkinkan individu untuk memahami, menginternalisasi, serta memenuhi tuntutan dan harapan baik dari dirinya sendiri maupun lingkungannya, sehingga terwujud keseimbangan dalam interaksi sosial. Menurut Schneider (dalam Sulistio, 2018:39), penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk merespons realitas, situasi, dan hubungan sosial dengan cara yang dapat diterima masyarakat, memberikan kepuasan, serta sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.